

## Pariwisata Massal Berkualitas di Kawasan Wisata Bukit Mahoni

Anton Nurcahyo<sup>1\*</sup>, Said keliwar<sup>2</sup>, M. Fauzan Noor<sup>3</sup>, Rini Koen Iswandari<sup>4</sup>, Sabalius Uhai<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda, 75131, Indonesia

Email: [antonnurcahyo@polnes.ac.id](mailto:antonnurcahyo@polnes.ac.id)

### ABSTRACT

Pariwisata massal dapat difungsikan sebagai salah satu strategi sederhana untuk mempercepat kunjungan wisatawan ke destinasi pariwisata. Hal ini telah dilakukan oleh Pokdarwis Mentari di Kawasan Wisata Bukit Mahoni dengan memperbanyak atraksi wisata buatan, seperti Pasar Tradisional. Tujuannya untuk mendatangkan wisatawan keluarga sebanyak-banyaknya yang merasakan kerinduan terhadap kuliner tradisional khas Jawa. Pasar Tradisional menyajikan berbagai jenis makanan dan kudapan khas masyarakat Jawa, mengingat bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah pendatang. Daya tarik Pastra terletak pada posisinya yang strategis di tengah-tengah destinasi wisata Bukit Mahoni dan Taman Edukasi Madu Kelulut. Sayangnya, Pastra dan Bukit Mahoni mengalami masalah fundamental yang menurut peneliti perlu dibenahi, yaitu status Pastra sebagai daya tarik wisata massal yang berada di lingkungan ekosistem pohon Mahoni yang harus dilestarikan. Tulisan ini bertujuan untuk merumuskan sebuah konsep pariwisata massal berkualitas (quality-mass tourism) yang dapat diterapkan pada kondisi yang cenderung bertolak belakang, antara destinasi pariwisata massal dan ekowisata seperti di Bukit Mahoni. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model Miles and Huberman, yakni melalui *data collection*, *data condensation*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Hasil kajian menunjukkan bahwa kombinasi konsep pariwisata massal dan pariwisata berkualitas di Bukit Mahoni, akan bersinggungan dengan pariwisata berkelanjutan.

### ARTICLE HISTORY

Submitted:25-11-2023

Revised: 03-12-2023

Accepted:05-12-2023

Online first:06-12-2023

### KEYWORDS

Pariwisata Massal;  
Pariwisata Berkualitas;  
Wisata Bukit Mahoni;  
Pariwisata Berkelanjutan.

## **1. Pendahuluan**

Pariwisata massal merupakan salah satu strategi sederhana mempercepat kunjungan wisatawan yang dapat dilakukan oleh pengelola destinasi pariwisata. Analisis trend menjadi kunci untuk membuka produk pariwisata yang digemari pengunjung, meskipun terkadang kurang memperhatikan kualitas, pengaruh, serta dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat, dan pengunjung. Ambisi yang sifatnya ekonomistik telah mendominasi, sehingga komersialisasi segala potensi tidak terhindarkan.

Pasar kuliner tradisional khas daerah menjadi trend baru yang diadopsi oleh destinasi pariwisata untuk menarik kunjungan atas dasar kerinduan terhadap kampung halaman. Konsep inipun diimplementasikan dengan baik oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Mentari Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai pengelola destinasi Wisata Bukit Mahoni yang dibuka pada tanggal 10 Maret tahun 2023. Pasar Tradisional (selanjutnya disebut Pastra) menyajikan berbagai jenis makanan dan kudapan khas masyarakat Jawa, mengingat bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Tenggarong Seberang adalah pendatang yang berasal dari suku Jawa, Bali, Sunda, dan lain-lain.

Sebagaimana halnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Tangerang, Bekasi, Surabaya, Bandung, Medan, dan Yogyakarta, trend pusat perbelanjaan didominasi oleh retail modern yang juga dipengaruhi oleh karakter konsumtif masyarakat, seperti dalam Hardianto (2017) yang menggunakan kata antusias untuk menunjukkan karakter konsumtif masyarakat berbelanja di pusat-pusat perbelanjaan [1]. Karakter ini juga berlaku di daerah Tenggarong Seberang yang direspon oleh Pokdarwis dengan membangun Pastra. Daya tarik Pastra terletak pada posisinya yang strategis di tengah-tengah destinasi wisata Bukit Mahoni dan Taman Edukasi Madu Kelulut, serta tidak terlalu jauh dari jalan poros Samarinda atau Tenggarong – Muara Kaman. Terlebih Pastra dilaksanakan pada hari libur mingguan yaitu Sabtu – Minggu yang menyasar pasar pekerja dan keluarganya.

Namun, Pastra dan Bukit Mahoni mengalami masalah fundamental yang menurut peneliti perlu dibenahi, yaitu status Pastra sebagai daya tarik wisata massal yang berada di lingkungan ekosistem pohon Mahoni seluas 9.425,92 m<sup>2</sup>. Sayangnya, kondisi ini tidak terlalu diperhatikan oleh pengelola yang berorientasi pada tujuan ekonomistik destinasi secara keseluruhan. Hal ini yang mendasari pentingnya kajian yang mengkomparasikan konsep pariwisata massal dan pariwisata berkualitas. Paper ini bertujuan untuk merumuskan sebuah konsep pariwisata massal berkualitas (*quality-mass tourism*) yang dapat diterapkan pada kondisi yang cenderung bertolak belakang, antara destinasi pariwisata massal dan ekowisata seperti di Bukit Mahoni.

## **2. Metode**

Penelitian ini akan dilakukan dalam berbagai tahapan inti, yaitu persiapan, pengumpulan data, pemetaan masalah, pengolahan dan analisis data, triangulasi, analisis hasil, pemodelan, penarikan kesimpulan serta perumusan rekomendasi [2]. Tempat penelitian ini rencananya akan dilaksanakan di Kawasan Wisata Bukit Mahoni Desa Bangun Rejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Waktu penelitian akan dilakukan sekitar bulan Juni tahun 2023 yang ditargetkan berakhir melalui diseminasi akhir, monitoring, dan evaluasi pada bulan November dan Desember tahun 2023. Metode penelitian terdiri atas pengumpulan data dan analisis data.

Pengumpulan terhadap data-data penelitian akan dilakukan menggunakan metode studi pustaka, observasi, wawancara [3] dan suvey (penyebaran kuesioner penelitian). Sumber-sumber kepustakaan yang akan dianalisis yaitu arsip tentang kebudayaan di Desa Bangun Rejo, Tenggarong Seberang, dan Kutai Kartanegara. Peraturan Perundang-undangan pusat dan daerah tentang kebijakan pengembangan pariwisata Kukar, serta artikel-artikel ilmiah pada jurnal internasional maupun nasional [4].

Metode observasi yang akan dilakukan yaitu berpartisipasi dan tidak berpartisipasi khususnya di wilayah Desa Bangun Rejo. Selain itu, peneliti juga akan

menggunakan metode menyimak percakapan-percakapan antar aktor-aktor yang terlibat. Sedangkan pengumpulan data secara wawancara akan dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) dan *focus group discussion* (FGD) atau dalam istilahnya Koentjaraningrat disebut wawancara panel [5]. Untuk memaksimalkan metode-metode pengumpulan data di atas, peneliti akan melakukan pendekatan secara langsung dengan tinggal bersama masyarakat di sekitar kawasan wisata Bukit Mahoni Desa Bangun Rejo [4].

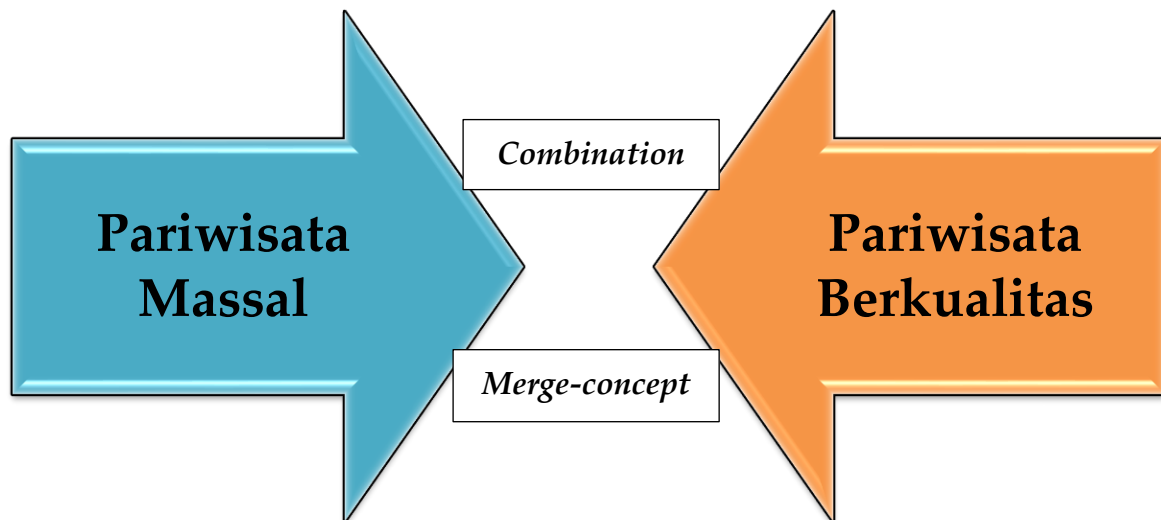
Wawancara mendalam diharapkan dapat mengungkap kesamaan dan perbedaan persepsi dan pemahaman. Hasil dari fase ini digunakan sebagai dasar untuk diskusi kelompok terarah atau *focus group discussion* (FGD) sebagai salah satu metode dalam wawancara panel. Penggunaan FGD, di mana para pelaku yang berbeda termasuk peneliti dapat berinteraksi secara langsung, memberikan kesempatan tambahan untuk lebih memahami persamaan dan perbedaan persepsi dan pemahaman.

FGD akan membantu menunjukkan bagaimana para aktor yang berbeda memperkuat kesamaan mereka atau menegosiasikan perbedaan mereka secara terbuka dan terarah. Hal ini mungkin akan memberikan lebih banyak peluang untuk menyelidiki dinamika transformasi budaya dan hasilnya. Kemudian menindaklanjuti hasil FGD, wawancara mendalam dengan informan terpilih kembali dilakukan sebagai verifikasi terakhir. Metode analisis yang akan digunakan yaitu analisis data kualitatif terhadap fenomena perilaku (*behavioral*), teks dan pengetahuan (*ideational*) pariwisata yang erat kaitannya dengan transformasi budaya dan ekowisata berkelanjutan berbasis budaya resiliensi masyarakat.

Peneliti juga akan menggunakan metode analisis isi, yaitu sebuah pendekatan yang memosisikan peneliti sebagai peran utama dalam konstruksi makna sebuah teks. Meskipun menggunakan metode analisis data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini lebih bersifat eksploratori [6], [7]. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model Miles and Huberman, yakni melalui *data collection*, *data condensation*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* [8].

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) konsep dasar kepariwisataan berdasarkan hasil identifikasi permasalahan di lapangan, yaitu pariwisata massal dan pariwisata berkualitas. Kedua konsep ini kami coba kombinasikan sebagai rekomendasi kepada pengelola Wisata Alam Bukit Mahoni.



**Gambar 1.** *Merge-Concept* Pariwisata Massal dan Pariwisata Berkualitas

#### 3.1. Pariwisata Massal

Saat ini, pariwisata adalah salah satu cabang perekonomian yang berkembang pesat. Indonesia sendiri menobatkan pariwisata sebagai salah satu sektor perekonomian yang penting karena keberadaannya dapat memberikan *multiplier effect* terhadap sektor lainnya. Pariwisata dapat menjadi solusi ekonomi di banyak daerah yang memiliki potensi wisata yang tinggi, baik wisata alam maupun buatan. Dikembangkan oleh Butler pada tahun 1980, teori siklus hidup kawasan pariwisata (*tourism life-cycle*) dapat menjadi rujukan dalam tahap pengembangan pariwisata. Teori ini berkaitan dengan siklus perkembangan pariwisata, yang meliputi arus barang, jasa, pengelolaan sumber daya manusia, dan sumber daya lainnya.

Dikatakan bahwa siklus hidup suatu kawasan wisata terdiri dari enam fase, yaitu fase penemuan, partisipasi, pengembangan, konsolidasi, stagnasi, dan fase pemulihan

atau pembusukan. Fase penelitian ditandai dengan kunjungan wisatawan yang bersifat petualang atau alosentris. Jumlah wisatawan juga masih terbatas, prasarana dan sarana kurang memadai. Sebab, baru saat ini destinasi wisata mulai banyak ditemukan, bahkan beberapa di antaranya merupakan fasilitas yang digunakan warga setempat. Kemudian pada fase partisipasi terjadi kontak yang semakin intens antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kunjungan wisatawan. Masyarakat mulai menyediakan berbagai fasilitas khusus untuk wisatawan.

Tahap selanjutnya adalah pengembangan, dimana pasar pariwisata relatif terpola dan biasanya bersifat massal (mass pariwisata). Pada musim turis, jumlah wisatawan seringkali melebihi jumlah penduduk lokal. Keberagaman daya tarik, model pemerintahan daerah, dan jenis kelembagaan berkembang pesat karena investasi asing yang terus meningkat. Kemudian tibalah fase konsolidasi, dimana laju pertumbuhan wisatawan ke wilayah tersebut mulai menurun, meskipun secara absolut angkanya meningkat. Yang istimewa, sebagian besar kegiatan perekonomian masyarakat didominasi atau berkaitan dengan pariwisata.

Setelah fase konsolidasi, Anda berpindah ke fase stagnasi. Pada tahap ini perkembangan pariwisata relatif masih sama seperti sebelumnya. Namun jumlah wisatawan dan kapasitas industri pariwisata telah mencapai batas maksimal, dan pada tingkat tertentu daya dukung fisik kawasan terkesan berlebihan sehingga berdampak negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan perekonomian. Setelah mencapai fase stagnan tersebut, kawasan pariwisata dihadapkan pada dua pilihan, yaitu kemunduran atau pemulihan, tergantung pada langkah strategis yang dipilih pengelola destinasi sebagai penentu masa depan kawasannya.

### **3.2. Pariwisata Berkualitas**

Pariwisata berkualitas adalah yang menonjolkan ciri khas suatu destinasi wisata dan menambah kesan kepada wisatawan. Adapun pengertian pariwisata berkualitas sebaiknya mengacu standarisasi pengembangan pariwisata di sebuah negara dari

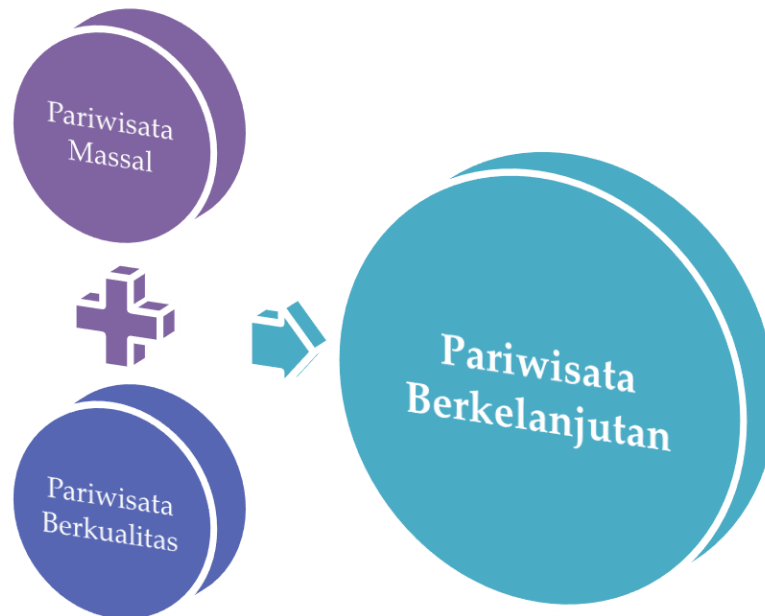
*International Union of Official Travel Organization (IUOTO)*, yaitu (1). Pariwisata dapat ber-peran sebagai faktor pemicu bagi perkembangan ekonomi nasional maupun internasional; (2). Pemicu kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa-jasa pelayanan lainnya; (3) Perhatian khusus terhadap pelestarian budaya, nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi; (4) Pemerataan kesejahteraan yang diakibatkan oleh adanya konsumsi wisatawan pada sebuah destinasi; (5) Penghasil devisa; (6) Pemicu perdagangan internasional; (7) Pemicu pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga yang khusus membentuk jiwa hospitaliti yang handal dan santun, dan (8) Pangsa pasar bagi produk lokal sehingga aneka ragam produk terus berkembang, seiring dinamika sosial ekonomi pada daerah suatu destinasi.

Menurut *United Nation World Tourism Organization (UNWTO)* dalam *practical guidelines for integrated quality management in tourism destination* menyebutkan bahwa “quality tourism” sebagai hasil dari proses yang menyiratkan kepuasan kebutuhan produk dan layanan pariwisata (keamanan, kebersihan, aksesibilitas, komunikasi, infrastruktur, serta fasilitas dan layanan publik) dengan harga yang dibayarkan wisatawan dan melibatkan aspek etika, transparansi, dan rasa hormat terhadap manusia, alam, dan lingkungan. Oleh karena itu, nilai penting yang sebaiknya ditingkatkan pada konsep ini meliputi 5 (lima) nilai, yaitu sesuatu yang *tangible*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empaty* sebagaimana indikator dalam kualitas pelayanan [9].

### **3.3. Pembahasan**

Destinasi Wisata Alam Bukit Mahoni merupakan salah satu destinasi yang terletak di Desa Bangun Rejo atau disebut juga L3, Kecamatan Tenggarong Sebrang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Objek wisata ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Mentari. Berdasarkan informasi narasumber yang telah diwawancarai, kondisi alam dan lingkungan di awal-awal program transmigrasi masih sangat hijau ditandai dengan banyaknya hutan belantara pada tahun 1980 era

Presiden Soeharto, selain itu pula banyak terdapat Pohon Beringin yang menjadi habitat orang utan. Lalu masyarakat mulai melakukan pembukaan lahan untuk menanam palawija, bahan makanan pokok, sahang, dan salah satunya adalah pohon mahoni yang saat ini masih lestari ada di Desa Bangunrejo.



**Gambar 2.** Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan yang Representatif

Muara penyatuan konsep pariwisata massal dan pariwisata berkualitas bersinggungan dengan pariwisata berkelanjutan yang ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan pada dasarnya lebih berorientasi pada bidang ekonomi, sehingga dapat diukur keberlanjutannya berdasarkan tiga kriteria yaitu: (1) Tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam (*depletion of natural resources*); (2) Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya; (3) Kegiatannya harus dapat meningkatkan *useable resources*.



Senada dengan kriteria-kriteria pembangunan berkelanjutan di atas, peneliti menyusun sasaran pariwisata berkelanjutan terutama di kawasan pedesaan (*rural tourism*) seperti Bukit Mahoni, yang terdiri atas:

- a. Menjamin adanya pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan pariwisata antar generasi (*intergeneration equity*), sehingga konsep pelestarian dan ekowisata menjadi penting untuk mewariskan ke generasi selanjutnya, dengan kata lain perlu membatasi kegiatan wisata massal di Bukit Mahoni.
- b. Memberikan pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
- c. Mengelola sumberdaya alam dan lingkungan sewajarnya atau secukupnya untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan antar generasi.
- d. Mempertahankan kesejahteraan masyarakat dan pengelola destinasi (Pokdarwis) yang berkelanjutan.
- e. Memastikan manfaat positif dari kegiatan pariwisata terhadap alam dan lingkungan.
- f. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya.

#### **4. Kesimpulan**

Pembangunan pariwisata di kawasan Bukit Mahoni menjadi salah satu trend yang bendobrak pasar wisatawan massal di Kalimantan Timur dan Kutai Kartanegara. Konsep yang diusung pada awalnya adalah kawasan alami hutan mahoni yang masih asri dan terjaga, namun seiring dengan perkembangan komersialisasi, destinasi ini berkembang menjadi destinasi pariwisata massal. Salah satu yang memicunya adalah Pasar Tradisional (Pastra) yang menyajikan pasar kulier tradisional khas suku Jawa. Sayangnya, keramaian yang terjadi di Bukit Mahoni cenderung pada destinasi wisata

massalnya dibanding kawasan pohon mahoni yang rindang. Wisatawan memprioritaskan kunjungan pada area Pastra yang diramaikan setiap weekend dan hari libur. Sementara edukasi terkait kawasan Pohon Mahoni masih sangat minim, hal ini semakin tertutupi oleh kegiatan-kegiatan semi-modern yang terpaksa dilaksanakan di Bukit Mahoni, seperti memutar lagu modern dengan suara kencang, karaokean, senam, dan kegiatan ramai-ramai lainnya yang cenderung modern dan kurang cocok dengan kawasan Mahoni yang rindang. Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa Kawasan Wisata Bukit Mahoni perlu berbenah diri agar tidak terjebak pada komersialisasi yang berlebihan dan melupakan nilai yang besar daripada kegiatan modern yang hanya memindahkan tempatnya ke Bukit Mahoni. Oleh karena itu, konsep pariwisata massal berkualitas (*quality-mass tourism*) menjadi usulan yang layak untuk diuji coba pada penelitian lanjutan dan penelitian pengembangan di tahun depan yang mengkomparasi dan mengkombinasi konsep pariwisata massal dan pariwisata berkualitas, serta bersinggungan dengan pariwisata berkelanjutan.

## 5. Author's declaration

### Authors' contributions and responsibilities

Write the contribution of each author here, or mark the following column.

- The authors made substantial contributions to the conception and design of the study.
- The authors took responsibility for data analysis, interpretation and discussion of results.
- The authors read and approved the final manuscript.

### Funding

Penelitian ini didanai oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Samarinda dengan nomor: SP DIPA – 023.18.2.677612/2023 tanggal 30-11-2023.

### Availability of data and materials

- All data are available from the authors.

### Competing interests

- The authors declare no competing interest.

### Additional information

Artikel ini merupakan luaran (*output*) dari Penelitian Dosen dengan Skema Penelitian Penugasan Prodi Tahun 2023.

## 6. Acknowledgement

Ucapan terimakasih dihaturkan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Samarinda atas dukungan dan pendanaan yang diberikan. Serta ucapan terimakasih atas dukungan dari Program Studi D4 Usaha Perjalanan Wisata (UPW) Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Samarinda. Selanjutnya, penghormatan kepada dosen, mahasiswa, Pokdarwis, dan masyarakat yang telah terlibat dalam proses penelitian ini.

## 7. Referensi

- [1] F. N. Hardianto, "Pengembangan Wisata Massal 'Shopping Centres' Berdasarkan Pendekatan Sistem Pariwisata," in *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SENASIF)*, 2017, pp. 6–17, [Online]. Available: 2597-1696.
- [2] E. Sukmana, M. Musdalifah, and R. K. Iswandar, "Pertanian Dan Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Bukit Raya, Kutai Kartanegara," *Sebatik*, vol. 26, no. 2, pp. 774–780, Dec. 2022, doi: 10.46984/sebatik.v26i2.2107.
- [3] H. S. Ahimsa-Putra, "Pariwisata di Desa dan Respon Ekonomi: Kasus Dusun Brayut di Sleman, Yogyakarta," in *PATRAWIDYA*, 12 (4)., Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011, pp. 635–660.
- [4] H. M. A. Putra, Z. Hidayati, A. Rulia, and E. Sukmana, "Construction of a pergola and flower garden as a selfie spot for prospective new tourist destination bukit mahoni, Bangun Rejo, Kutai Kartanegara," *Community Empower.*, vol. 7, no. 12, pp. 2190–2194, 2022, doi: 10.31603/ce.8488.
- [5] Koentjaraningrat, *Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- [6] Eman Sukmana, Himawan Brahmantyo, and Tauhid Hira, "Analisis Potensi Wisata Berbasis Budaya dengan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Budaya Lung Anai, Kutai Kartanegara," *EDUTOURISM J. Tour. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–11, 2019, doi: 10.53050/ejtr.v1i2.122.
- [7] A. Harden and J. Thomas, "Methodological issues in combining diverse study types in systematic reviews," *Int. J. Soc. Res. Methodol. Theory Pract.*, vol. 8, no. 3, pp. 257–271, Jul. 2005, doi: 10.1080/13645570500155078.
- [8] E. Sukmana, B. R. Hakim, R. S. P. Rinda, and A. Nurcahyo, "Optimization of Jembayan Tengah tourist village through tour guide training," *Community Empower.*, vol. 6, no. 9, pp. 1724–1727, 2021, doi: 10.31603/ce.5971.
- [9] A. N. K. Latif, "Mengenal Konsep Quality Tourism," *Cent. Tour. Res. ITB*, pp. 5–6, 2021, doi: <http://doi.org/10.5614/wpar.2021.19.2.02>.